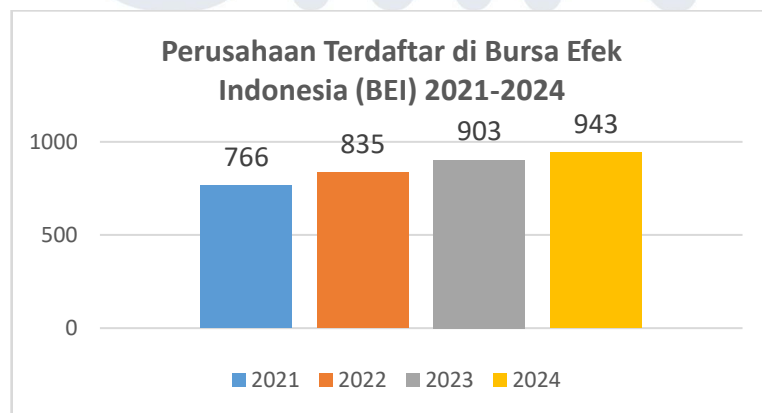


BAB I

PENDAHULUAN

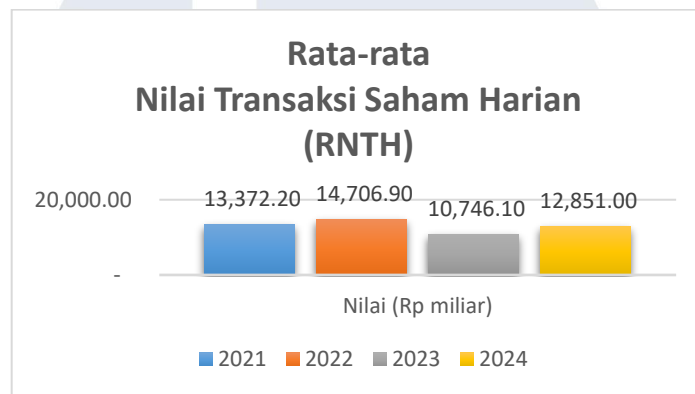
1.1 Latar Belakang

Seiring dengan meningkatnya persaingan bisnis, perusahaan perlu mencari sumber pendanaan yang efektif untuk mendukung kegiatan operasional dan ekspansi mereka. Tren ini sejalan dengan meningkatnya partisipasi investor di pasar modal pada periode 2021-2024. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, “pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”. Instrumen keuangan yang tersedia di pasar modal memiliki karakteristik yang beragam, baik dalam hal risiko, jangka waktu, maupun tujuan penggunaannya. “Secara garis besar, produk pasar modal dibagi menjadi tiga, yaitu saham, obligasi (surat utang), dan reksa dana” (BEI, 2022b). Lo Kheng Hong, selaku analis dan investor pasar modal mengungkapkan bahwa investasi saham merupakan investasi yang bisa memberikan peluang imbal hasil (*return*) yang lebih tinggi dibandingkan dengan instrumen lainnya (CNBC, 2025). Perusahaan yang ingin memperoleh pendanaan melalui saham harus terlebih dahulu melakukan *Initial Public Offering (IPO)* agar dapat menawarkan sahamnya kepada publik.



Gambar 1.1 Perusahaan Terdaftar di BEI 2021-2024
Sumber: BEI (2024a)

Berdasarkan Gambar 1.1, jumlah perusahaan yang terdaftar di pasar modal Indonesia, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan tren peningkatan selama periode 2021 hingga 2024. Pada tahun 2022, 2023, dan 2024 jumlah emiten yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan sebesar 9%, 8,14%, dan 4,43%. Kenaikan jumlah emiten ini mencerminkan semakin tingginya minat dan kepercayaan perusahaan terhadap pasar modal sebagai sumber pendanaan yang strategis. Kondisi ini memperluas pilihan investasi bagi investor, mendorong aktivitas perdagangan saham yang lebih intensif, serta meningkatkan likuiditas pasar.



Gambar 1.2 RNTH 2021-2024
Sumber: OJK (2024)

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai transaksi saham harian (Rp miliar) pada periode 2021-2024 mengalami fluktuasi. Nilai RNTH pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 10%. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa BEI, Laksono Widodo, menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong adanya peningkatan RNTH pada tahun 2022 adalah meningkatnya partisipasi investor ritel di pasar modal (Qolbi & Dewi, 2021). Adapun peningkatan jumlah investor tersebut merupakan hasil dari berbagai upaya BEI dalam melakukan sosialisasi, edukasi, serta literasi pasar modal yang juga didukung dengan sejumlah produk dan layanan yang dikeluarkan oleh BEI, seperti pembentukan indeks *IDX Sharia Growth* dan indeks *LQ45 Low Carbon Leaders* (BEI, 2022a). Namun, pada tahun 2023, rata-rata nilai transaksi harian (Rp miliar) saham mengalami penurunan sebanyak 27%. Direktur Utama BEI, Iman Rachman mengungkapkan bahwa, “penurunan RNTH ini disebabkan oleh kondisi

makroekonomi dunia, seperti tingginya suku bunga The Fed dan tingkat inflasi di sejumlah negara maju yang menyebabkan investor memiliki opsi lain yang lebih menarik untuk berinvestasi, yaitu obligasi” (Utami, 2023). Adapun peningkatan RNTH pada tahun 2024 sebesar 19,59% didukung oleh meningkatnya antusiasme masyarakat untuk melakukan investasi di pasar modal Indonesia yang didukung oleh upaya yang dilakukan oleh BEI bersama *Self-Regulatory Organization (SRO)* dan didukung oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam meningkatkan literasi, layanan pasar modal, dan produk berupa pengembangan indeks acuan investasi baru (*IDX Cyclical Economy 30* dan *IDX-Infovesta Multi-Factor 28*) (BEI, 2024c).

Selama periode 2021-2024, jumlah perusahaan yang tercatat di BEI terus mengalami peningkatan. Namun di tengah pertumbuhan jumlah emiten tersebut, aktivitas transaksi investor tidak selalu bergerak searah. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah saham yang tersedia di pasar tidak secara otomatis mendorong peningkatan aktivitas transaksi. Dalam praktiknya, investor memiliki berbagai pertimbangan sebelum melakukan investasi. Oleh karena itu, untuk membantu investor dalam mengidentifikasi saham yang sesuai dengan kriteria dan preferensi investasinya, BEI melakukan pengelompokan saham ke dalam berbagai indeks saham yang disusun berdasarkan kriteria tertentu.

Dilansir dari *website* (idx.co.id), sampai saat ini BEI mencatat terdapat 45 indeks saham. Adapun berbagai praktisi pasar modal menyarankan agar investor mempertimbangkan beberapa aspek utama dalam pemilihan saham, yaitu saham dengan tingkat likuiditas yang tinggi, kapitalisasi pasar yang besar, dan didukung dengan fundamental yang bagus. Wawan Hendrayana, selaku *Head of Research Investment* PT Infovesta Utama mengungkapkan bahwa, “pelaku pasar wajib mengetahui likuiditas saham untuk memahami risiko dari saham tersebut, sehingga ketika investor ingin menjual saham, terdapat pihak yang bersedia membeli.” (Agustina, 2021). Selain itu, William Siregar selaku *Equity Analyst* PT BNI Sekuritas mengungkapkan bahwa, “disarankan untuk berinvestasi pada saham-saham perusahaan *big capitalization* atau perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar yang besar karena dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki

kemampuan operasional yang baik, sehingga mampu menghasilkan laba yang menjaga stabilitas kinerja keuangan serta mampu membagikan *return* kepada investor dalam bentuk dividen” (Sorongan, 2021). Adapun Melvin Mumpuni selaku *Certified Financial Planner*, mengungkapkan bahwa, “investor disarankan berinvestasi pada saham emiten yang fundamental kuat karena emiten dengan kinerja keuangan yang sehat, memiliki manajemen yang baik, serta prospek pertumbuhan dinilai lebih mampu untuk bertahan ditengah tekanan pasar” (Galih, 2026). Ketiga aspek tersebut, yaitu tingkat likuiditas yang tinggi, kapitalisasi pasar yang besar, serta fundamental yang bagus merupakan kriteria pemilihan saham dalam indeks IDX80, LQ45, IDX30, dan Kompas100. Perbedaan keempat indeks tersebut terletak pada hubungan antarkonstituen, jumlah konstituen, dan tujuan pembentukannya.

IDX80 memiliki cakupan yang lebih luas dengan terdiri atas 80 saham. Kemudian, saham-saham yang tergabung dalam IDX80 menjadi kelompok saham bagi LQ45, sedangkan saham-saham yang tergabung dalam LQ45 menjadi kelompok saham bagi IDX30. Oleh karena itu, perbedaan IDX80, LQ45, dan IDX30 tidak hanya terletak pada jumlah konstituennya, tetapi juga pada tingkat selektivitas perusahaan yang dapat menjadi anggota masing-masing indeks. Semakin sedikit jumlah konstituen dalam suatu indeks, semakin tinggi tingkat selektivitas perusahaan yang dapat menjadi anggotanya. Berbeda dengan ketiga indeks tersebut, Kompas100 merupakan indeks yang disusun secara tersendiri sehingga tidak memiliki hubungan bertingkat dengan IDX80, LQ45, maupun IDX30. Selain memiliki jumlah konstituen yang lebih banyak, yaitu 100 saham, Kompas100 dibentuk untuk memberikan representasi yang lebih luas terhadap kondisi pasar saham di BEI.

Menurut BEI (2024b) dalam *IDX Fact Sheet* IDX80, LQ45, IDX30, dan Kompas100, likuiditas saham yang tergabung dalam indeks tersebut memiliki beberapa indikator, yaitu nilai transaksi, frekuensi transaksi, jumlah hari saham tersebut aktif diperdagangkan di pasar, dan kapitalisasi pasar saham yang beredar di publik. Nilai transaksi saham merupakan hasil perkalian antara harga saham

dengan volume perdagangan saham. Oleh karena itu, volume perdagangan dapat digunakan untuk mencerminkan aktivitas perdagangan saham di pasar modal.

Tabel 1.1 Volume Perdagangan Indeks Saham 2021-2024
Sumber : Investing.com (2026)

Indeks Saham	Volume Perdagangan	
	2021	2022
IDX80	856,830,000,000	1,056,420,000,000
LQ45	500,040,000,000	731,980,000,000
IDX30	335,900,000,000	620,290,000,000
Kompas100	1,027,720,000,000	1,070,110,000,000
Indeks Saham	Volume Perdagangan	
	2023	2024
IDX80	1,691,500,000,000	1,608,930,000,000
LQ45	1,424,070,000,000	1,272,040,000,000
IDX30	1,331,140,000,000	1,163,590,000,000
Kompas100	1,809,000,000,000	1,738,680,000,000

Tabel 1.1 menunjukkan volume perdagangan indeks saham IDX80, LQ45, IDX30, dan Kompas100 selama periode 2021-2024. “Volume perdagangan merujuk pada total jumlah saham yang diperjualbelikan dalam kurun waktu tertentu, di mana volume yang tinggi menandakan tingginya likuiditas dan minat investor terhadap saham tersebut” (Hartanto, 2024). Sehingga, volume perdagangan dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat aktivitas transaksi serta minat investor terhadap saham-saham yang tergabung dalam suatu indeks.

Tabel 1.2 Persentase Perubahan Volume Perdagangan
Sumber: Data yang Diolah

Indeks Saham	% Perubahan Volume Perdagangan		
	2022	2023	2024
IDX80	23,29%	60,12%	-4,88%
LQ45	46,38%	94,55%	-10,68%
IDX30	84,67%	114,60%	-12,59%
Kompas100	4,12%	69,50%	-3,89%

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa seluruh indeks menunjukkan peningkatan volume perdagangan dari tahun 2021 ke 2023, yang mengindikasikan meningkatnya aktivitas transaksi saham pada periode tersebut. Pada tahun 2024, volume perdagangan pada seluruh indeks mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga menunjukkan adanya perlambatan aktivitas perdagangan di pasar saham. Meskipun seluruh indeks mengalami penurunan pertumbuhan volume perdagangan pada tahun 2024, indeks Kompas100 mencatat penurunan yang paling rendah, yaitu sebesar 3,89%, dibandingkan dengan indeks pembanding lainnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas perdagangan saham pada indeks Kompas100 relatif lebih stabil dibandingkan indeks pembanding, sehingga menunjukkan kemampuan indeks Kompas100 dalam mempertahankan likuiditas perdagangan di tengah perlambatan aktivitas pasar.

Tabel 1.3 Kapitalisasi Pasar Indeks Saham 2021-2024
Sumber: IDX (2024b)

Indeks Saham	Kapitalisasi Pasar	
	2021	2022
IDX80	5,043,955,063,442,030	6,012,150,496,337,400
LQ45	4,515,320,383,313,390	5,390,363,979,004,340
IDX30	4,084,413,388,673,920	4,679,255,533,237,980
Kompas100	5,191,520,767,347,920	6,131,889,149,230,210
Indeks Saham	Kapitalisasi Pasar	
	2023	2024
IDX80	6,467,365,364,455,750	6,389,104,766,287,490
LQ45	5,721,492,529,621,680	5,415,202,412,205,090
IDX30	4,754,175,967,275,250	4,272,737,667,162,980
Kompas100	6,702,455,937,945,170	7,317,393,250,363,050

Tabel 1.3 menunjukkan nilai kapitalisasi pasar indeks IDX80, LQ45, IDX30, dan Kompas100 selama periode 2021 – 2024. Nilai kapitalisasi pasar dihitung dengan mengalikan jumlah saham yang beredar (*listed share*) dengan harga saham perusahaan pada saat tertentu. Menurut Yutanesy & Suhendah (2022),

perusahaan dengan nilai kapitalisasi pasar yang besar umumnya dianggap memiliki prospek pertumbuhan yang baik, sehingga cocok untuk dijadikan investasi jangka panjang.

Tabel 1.4 Persentase Perubahan Kapitalisasi Pasar
Sumber: Data yang Diolah

Indeks Saham	% Perubahan Kapitalisasi Pasar		
	2022	2023	2024
IDX80	19,20%	7,57%	-1,21%
LQ45	19,38%	6,14%	-5,35%
IDX30	14,56%	1,60%	-10,13%
Kompas100	18,11%	9,30%	9,17%

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa indeks Kompas100 merupakan satu-satunya indeks yang mencatat pertumbuhan kapitalisasi pasar secara konsisten selama periode 2022–2024. Pada umumnya, perubahan kapitalisasi pasar lebih banyak mencerminkan pergerakan harga saham karena jumlah saham beredar relatif stabil dan hanya berubah apabila perusahaan melakukan aksi korporasi tertentu. Sehingga, pertumbuhan kapitalisasi pasar yang konsisten pada indeks Kompas100 mencerminkan adanya peningkatan penilaian pasar terhadap perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks tersebut. Penilaian tersebut didorong oleh keyakinan investor terhadap fundamental perusahaan, prospek pertumbuhan, serta kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham. Konsistensi pertumbuhan kapitalisasi pasar tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan dalam indeks Kompas100 memiliki ketahanan yang relatif lebih baik dalam mempertahankan kepercayaan atau penilaian pasar dibandingkan indeks pembanding selama periode 2021-2024.

Menurut BEI (2024b) dalam *IDX Fact Sheet* IDX80, LQ45, IDX30, dan Kompas100, kriteria fundamental perusahaan yang tergabung dalam indeks saham tersebut salah satunya dinilai melalui rasio valuasi pasar berupa *Price Earning Ratio (PER)* dan *Price to Book Value (PBV)*. *PER* menunjukkan seberapa besar harga saham yang bersedia dibayar oleh investor atas setiap laba per lembar saham

yang dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan, melalui rasio *PBV*, investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali *market value* suatu saham dihargai dari *book value* nya (Meidiyustiani et al., 2022). Menurut Karmawan & Dewi (2025), “rasio *PBV* mencerminkan penilaian pasar terhadap saham suatu perusahaan berdasarkan kinerja dan prospek pertumbuhan dari perusahaan tersebut”. “Oleh karena itu, semakin tinggi perbandingan antara harga pasar dan nilai buku, semakin besar pula keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan nilai bagi pemegang saham” (Romadon & Winarti, 2024).

Dari sudut pandang investasi, investor tidak hanya menggunakan *PBV* sebagai indikator nilai perusahaan, tetapi juga sebagai salah satu indikator awal dalam proses valuasi saham. Valuasi saham merupakan proses untuk mengestimasi nilai intrinsik suatu saham yang kemudian dibandingkan dengan harga pasarnya guna menilai kewajaran harga saham. Oleh karena itu, valuasi saham penting dilakukan sebelum mengambil keputusan investasi karena membantu investor dalam menentukan saham yang layak untuk dibeli, dipertahankan, maupun dijual (Sari et al., 2026). Dalam proses valuasi, saham dikatakan *undervalued* apabila harga pasarnya berada di bawah nilai intrinsiknya sehingga memiliki potensi mengalami kenaikan harga di masa mendatang. Sebaliknya, saham dikatakan *overvalued* apabila harga pasarnya melebihi nilai intrinsiknya sehingga diperdagangkan pada harga yang relatif lebih tinggi dibandingkan nilai wajarnya. *PBV* yang relatif rendah menunjukkan bahwa harga pasar saham berada di bawah nilai bukunya. Kondisi tersebut dapat menjadi indikasi awal bahwa saham berpotensi berada pada kondisi *undervalued* apabila didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Sebaliknya, *PBV* yang tinggi menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap perusahaan dibandingkan nilai bukunya. Penilaian tersebut dapat mencerminkan fundamental perusahaan yang kuat maupun ekspektasi pertumbuhan yang tinggi, tetapi juga dapat mengindikasikan optimisme pasar yang berlebihan. Oleh karena itu, dalam mengambil keputusan investasi menggunakan metode *PBV*, sangat penting untuk mempertimbangkan kondisi fundamental perusahaan secara keseluruhan.

Benjamin Graham yang dijuluki sebagai “Bapak Investasi” mengembangkan pendekatan *defensive investing* yang ditujukan bagi investor yang lebih mengutamakan keamanan investasi dan menghindari kerugian yang signifikan. Dalam pendekatan tersebut, Graham menetapkan beberapa kriteria dalam pemilihan saham, salah satunya berkaitan dengan aspek valuasi, yaitu harga saham tidak boleh melebihi 1,5 kali nilai buku perusahaan. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa investor defensif perlu memperhatikan nilai *PBV* agar tidak membeli saham pada harga yang terlalu mahal dibandingkan nilai bukunya (Graham, 2023).

Tabel 1.5 Nilai *PBV* Indeks Saham 2021-2024
Sumber: BEI (2024b)

Indeks	<i>Price to Book Value (PBV)</i>			
	2021	2022	2023	2024
IDX80	1,30	1,22	1,06	1,04
LQ45	1,48	1,39	1,29	1,34
IDX30	1,55	1,45	1,16	1,38
Kompas100	1,08	1,22	1,05	1,10

Tabel 1.5 menunjukkan nilai *PBV* indeks saham IDX80, LQ45, IDX30, dan Kompas100 selama periode 2021-2024. Seluruh indeks saham selama periode tersebut memiliki nilai *PBV* yang berada di atas 1 yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan penilaian pasar terhadap saham perusahaan yang tergabung dalam keempat indeks tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya selama periode 2021-2024. Apabila dibandingkan dengan pendekatan *defensive investing* yang dikemukakan oleh Graham, hanya nilai *PBV* IDX30 pada tahun 2021 yang melewati nilai 1,5 sedangkan yang lainnya masih berada pada batas wajar yang telah ditentukan.

Tabel 1.6 Pertumbuhan *PBV* Indeks Saham 2021-2024
 Sumber: Data yang Diolah

Indeks	<i>Price to Book Value (PBV)</i>		
	2022	2023	2024
IDX80	-6%	-13%	-2%
LQ45	-6%	-7%	4%
IDX30	-6%	-20%	19%
Kompas100	13%	-14%	5%

Tabel 1.6 menunjukkan bahwa pola pertumbuhan *PBV* pada masing-masing indeks berbeda. Indeks IDX80 mengalami penurunan secara konsisten selama periode 2022–2024. Sementara itu, indeks LQ45 dan IDX30 menunjukkan pola yang sama, yaitu mengalami penurunan pada tahun 2022 dan 2023 sebelum kembali meningkat pada tahun 2024. Berbeda dengan ketiga indeks tersebut, indeks Kompas100 mengalami peningkatan pada tahun 2022, kemudian menurun pada tahun 2023, dan kembali meningkat pada tahun 2024. Sehingga, Kompas100 menjadi satu-satunya indeks yang mencatat peningkatan *PBV* pada dua dari tiga periode pengamatan. Kenaikan nilai *PBV* indeks Kompas100 sebesar 13% pada tahun 2022 disebabkan oleh penguatan sektor pertambangan seiring dengan lonjakan harga komoditas global akibat konflik geopolitik antara Rusia dan Ukraina. Analisis Kiwoom Sekuritas Indonesia, Abdul Azis Setyo Wibowo menyampaikan bahwa kenaikan harga komoditas menyebabkan peningkatan *average selling price (ASP)* dari emiten-emiten tambang. Mayoritas dari emiten-emiten tersebut merupakan perusahaan berbasis komoditas yang memperoleh keuntungan dari kenaikan harga batu bara, nikel, dan emas. Sedangkan, posisi 10 besar *top gainers* indeks Kompas100 didominasi oleh emiten sektor pertambangan, yaitu PT Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA), PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID), PT Indika Energy Tbk (INDY), PT Vale Indonesia Tbk (INCO), PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA), PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA), PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG). Kenaikan *ASP* tersebut berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan terutama

dalam bentuk laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan laba tersebut menarik minat investor terhadap saham-saham sektor pertambangan sehingga turut mendorong kenaikan harga saham atas emiten tersebut (Mulyana, 2022). Sehingga, kenaikan harga saham emiten sektor pertambangan yang mendominasi *top gainers* indeks Kompas100 pada tahun 2022 berkontribusi dalam peningkatan nilai *PBV* indeks tersebut.

Adapun kenaikan nilai *PBV* indeks Kompas100 pada tahun 2024 sebesar 5% disebabkan oleh pemangkasan suku bunga Bank Indonesia (BI). *Equity Research Analyst* Panin Sekuritas, Felix Darmawan mengungkapkan bahwa sentimen positif indeks Kompas100 pada tahun 2024 didukung oleh pemangkasan suku bunga Bank Indonesia (BI) sebesar 25 basis poin (bps) menjadi 6% yang dapat memberikan dorongan bagi saham dalam sektor keuangan dan properti (Trading View, 2025). Sementara itu, 5 besar *top gainers* indeks Kompas100 tahun 2024 cukup didominasi oleh emiten sektor properti, yaitu PT Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA) dan PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk (PANI). Menurut Founder Stocknow.id, Hendra Wardana, “sektor properti diuntungkan karena suku bunga rendah membuat biaya pembiayaan lebih terjangkau bagi pembeli rumah dan pengembang” (Usman, 2024). Selain itu, Menteri Keuangan menetapkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 7 Tahun 2024 tentang Pajak Pertambahan Nilai (PPN) atas Penyerahan Rumah Tapak dan Satuan Rumah Susun yang Ditanggung Pemerintah (DTP) Tahun Anggaran 2024. Melalui PMK tersebut, pemerintah memberikan insentif PPN DTP maksimal Rp2 miliar atas pembelian rumah dengan harga jual paling tinggi Rp5 miliar sampai akhir tahun 2024 (Hilda & Maharini, 2024). Dwi Astuti, selaku Direktur Penyuluhan, Pelayanan, dan Hubungan Masyarakat mengungkapkan bahwa tujuan dari pemberian insentif PPN DTP ini adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara nasional dan meningkatkan daya beli properti oleh masyarakat (DJP, 2024). Perbaikan bunga Kredit Pinjaman Rumah (KPR) dan pemberian insentif PPN DTP yang meningkatkan *demand* atas properti akan meningkatkan pendapatan perusahaan yang berpengaruh pada peningkatan laba. Peningkatan laba tersebut dapat menarik minat investor sehingga menaikkan harga saham pasar. Oleh karena itu, kenaikan

harga saham emiten sektor properti yang mendominasi *top gainers* indeks Kompas100 pada tahun 2024 berkontribusi dalam peningkatan *PBV* indeks tersebut.

Rasio *PBV* sebagai salah satu indikator nilai perusahaan terdiri dari dua komponen pembentuk, yaitu harga pasar dan nilai buku saham. Harga pasar yang mencerminkan penilaian investor terhadap saham dapat dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan saham melalui tingkat likuiditas serta kapitalisasi pasar. Selama periode 2021–2024, indeks Kompas100 secara konsisten mencatat nilai volume perdagangan tertinggi yang mencerminkan tingginya aktivitas transaksi dan minat investor. Selain itu, indeks Kompas100 juga secara konsisten mencatat nilai kapitalisasi pasar terbesar yang mencerminkan tingginya penilaian investor atas kemampuan operasional perusahaan dalam menciptakan laba dan kinerja keuangan yang kuat, serta potensi pembagian *return* berupa dividen. Sementara itu, komponen nilai buku saham yang mencerminkan kinerja keuangan dapat dilihat melalui kondisi fundamental perusahaan yang tercermin dari nilai *PBV*. Nilai buku diperoleh dari membagi ekuitas dengan jumlah saham beredar, sehingga mencerminkan kekayaan bersih perusahaan yang menjadi hak pemegang saham sekaligus menggambarkan kemampuan sumber daya perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional dan mendukung pertumbuhan usaha di masa depan. Oleh karena itu, ekuitas dapat digunakan untuk menunjukkan kondisi fundamental dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Perusahaan dengan kondisi fundamental yang baik dapat tercermin dari kinerja keuangan yang stabil, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, serta kondisi ekuitas yang kuat. Laba yang dihasilkan perusahaan akan meningkatkan ekuitas melalui saldo laba, sehingga dapat memperkuat nilai buku perusahaan. Selain itu, prospek pertumbuhan perusahaan dapat tercermin dari kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan, memperluas kegiatan usaha, serta mempertahankan kinerja laba secara berkelanjutan. Ketika investor menilai bahwa perusahaan memiliki fundamental yang baik dan prospek pertumbuhan yang positif, pasar cenderung memberikan penilaian yang lebih tinggi

dibandingkan nilai bukunya atau investor bersedia membayar lebih mahal dibandingkan dengan nilai bukunya karena berharap bahwa ia akan memperoleh *return* yang lebih besar di masa depan.

Selama periode 2021–2024, indeks Kompas100 mampu mengalami peningkatan nilai *PBV* sebanyak 2 kali, yaitu frekuensi peningkatan terbanyak dibandingkan dengan indeks pembanding lainnya. Menganut pada pendekatan *defensive investing* yang dikemukakan Graham, nilai *PBV* indeks Kompas100 yang berada pada rentang 1,05–1,22 atau tidak melebihi batas 1,5 masih dapat dikategorikan sebagai wajar karena mencerminkan bahwa harga saham tidak berada pada kondisi *overvalued*, sehingga investor tidak membayar harga yang terlalu tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya. Sehingga, penilaian pasar terhadap saham-saham dalam indeks tersebut cenderung didasarkan pada kinerja fundamental perusahaan dan bukan atas optimisme yang berlebihan. Oleh karena itu, nilai *PBV* indeks Kompas100 yang berada pada rentang 1,05 – 1,22 namun tetap mampu mengalami peningkatan menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang ada didalamnya mampu meningkatkan kepercayaan dan penilaian investor atas kondisi fundamental perusahaan secara rasional. Dengan demikian, keunggulan indeks Kompas100 dalam kriteria tingkat likuiditas yang tinggi, nilai kapitalisasi pasar yang besar, dan fundamental perusahaan yang baik berperan dalam pembentukan nilai perusahaan dalam bentuk valuasi harga saham pasar yang diproksikan oleh *PBV*.

Analisis terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV* menjadi penting dilakukan karena *PBV* tidak hanya merefleksikan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek suatu perusahaan, tetapi juga dapat menjadi indikator strategis dalam pengambilan keputusan oleh berbagai pihak. Bagi perusahaan, posisi nilai *PBV* akan sahamnya dapat memberikan sinyal untuk menetapkan kebijakan strategis terkait aksi korporasi. Ketika nilai *PBV* perusahaan mengalami kenaikan, maka perusahaan dapat memanfaatkan momentum tersebut untuk melakukan *rights issue* guna memperoleh tambahan modal dengan valuasi yang lebih menguntungkan. *Rights issue* atau Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD)

merupakan aksi korporasi di mana perusahaan menerbitkan saham baru yang terlebih dahulu ditawarkan kepada pemegang saham lama sesuai dengan proporsi kepemilikannya. Dalam hal hak tersebut tidak dilaksanakan, maka hak tersebut dapat dialihkan kepada investor lain, termasuk investor baru atau *standby buyer* (MNC Sekuritas, 2026).

Bagi investor, *PBV* berperan penting dalam mengevaluasi kesesuaian antara harga saham yang dibayarkan dengan kemampuan fundamental perusahaan. Nilai *PBV* mencerminkan seberapa besar pasar menilai saham perusahaan berdasarkan kekayaan bersih yang diperoleh pemegang saham dengan memiliki saham tersebut. Kepercayaan investor terhadap fundamental dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut pada akhirnya menjadi dasar bagi investor dalam mengharapkan potensi *return*, baik melalui kenaikan harga saham (*capital gain*) maupun melalui pembagian dividen yang umumnya dihasilkan oleh perusahaan dengan kinerja laba yang stabil dan kondisi keuangan yang sehat. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga nilai *PBV* pada tingkat yang wajar, sekaligus terus berupaya untuk meningkatkan penilaian pasar terhadap kinerja perusahaan. Sehingga, perusahaan mampu memberikan keuntungan bagi pemegang saham saat ini serta mempertahankan daya tarik sahamnya bagi calon investor. Bagi kreditur, *PBV* dapat menjadi indikator tambahan dalam menilai kelayakan suatu perusahaan sebagai debitur. Peningkatan nilai *PBV* mencerminkan meningkatnya kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek pertumbuhan perusahaan. Persepsi pasar tersebut dapat menjadi informasi pendukung bagi kreditur dalam mengevaluasi prospek usaha perusahaan, yang merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam penilaian kualitas kredit oleh bank.

History Values [PANI - 2023]			
Year	2023	IPO Date	17/9/2018 (d/M/yyyy)
Search Stock		IPO Price	108 (Rp)
	June 2023		March 2023
Price	1835 (Rp)		1650 (Rp)
PBV	3.12 (x)		2.84 (x)

Gambar 1.3 Nilai *PBV* PANI 2023
 Sumber: Philip Sekuritas (2026)

Salah satu emiten indeks Kompas100 yang memanfaatkan kenaikan nilai *PBV* adalah PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk (PANI). Gambar 1.3 menunjukkan bahwa kenaikan nilai *PBV* pada akhir kuartal II (Juni) 2023 sebesar 2,84 mengalami peningkatan sebesar 28% pada kuartal III (September) 2023 menjadi 3,12. Kenaikan nilai *PBV* tersebut dipengaruhi oleh harga saham PANI yang meningkat senilai 11,21% dari senilai Rp1.650 pada kuartal II menjadi Rp1.835 pada akhir kuartal III. Adanya momentum peningkatan harga saham yang turut menaikkan nilai *PBV* tersebut kemudian dimanfaatkan oleh PANI untuk melakukan *corporate action* berupa *rights issue*. PANI memperoleh persetujuan dari para pemegang saham untuk melakukan penambahan modal melalui mekanisme Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) atau *rights issue* dari Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) yang diselenggarakan pada 15 September 2023. Manajemen PANI melalui BEI mengungkapkan bahwa aksi korporasi ini bertujuan untuk memperkuat modal PANI guna menambah aset strategis dan memacu pertumbuhan pendapatan di masa depan, sehingga pada akhirnya dapat memberikan keuntungan investasi yang lebih tinggi bagi seluruh pemegang saham dan pemangku kepentingan (Zefanya, 2023).

PANI akan menerbitkan sekiranya 2,1 miliar lembar saham dengan harga pelaksanaan sebesar Rp5.000, sehingga akan memperoleh dana sebanyak-banyaknya sebesar Rp10 triliun (Theoforus, 2023). Dana yang diperoleh kemudian akan digunakan sebanyak 9,45 triliun rupiah (90,5%) untuk mengakuisisi

7 perusahaan *real estate*, yaitu PT Bumindo Mekar Wibawa (BMW), PT Cahaya Inti Sentosa (CISN), PT Jaya Indah Sentosa (JIS), PT Kemilau Karya Utama (KKU), PT Karunia Utama Selaras (KUS), PT Sumber Cipta Utama (SCU), dan PT Sharindo Matratama (SHM). Seluruh perusahaan yang akan diakuisisi oleh PANI beroperasi di sektor *real estate* dan memiliki sejumlah lahan di Pandai Indah Kapuk 2 (PIK 2). Akuisisi ini turut memberikan pengaruh yang cukup signifikan pada kinerja keuangan PANI pada tahun 2023.

PANI mencatat pertumbuhan nilai aset pada tahun 2023 sebesar 20,36% dari Rp28 triliun pada tahun 2022 menjadi Rp33,7 triliun pada tahun berikutnya. Kenaikan total aset tersebut merupakan hasil dari pengalokasian 90,5% dana yang dihimpun melalui *rights issue* untuk mengakuisisi 7 perusahaan *real estate* yang telah memiliki proyek berjalan dan cadangan lahan strategis di kawasan PIK 2, sehingga seluruh nilai aset properti dari entitas tersebut terkonsolidasi ke dalam neraca PANI dan secara signifikan memperbesar skala bisnis perusahaan dalam waktu yang singkat. Sugianto Kusuma selaku Presiden Direksi PANI mengungkapkan bahwa PANI kini menguasai cadangan lahan (*land bank*) seluas 1.607 hektare senilai Rp26,2 triliun yang tersebar di bawah 12 anak perusahaan (Desfika, 2024). Keberadaan aset berupa portofolio produk yang siap dijual tersebut juga ikut mendukung peningkatan pendapatan dan laba bersih PANI.

PANI mencatat adanya pertumbuhan pendapatan pada tahun 2023 sebesar 274% dari Rp578 miliar pada saat tahun 2022 menjadi Rp2,1 triliun pada tahun berikutnya. Adapun kenaikan pendapatan didukung oleh penjualan aset-aset properti yang diperoleh melalui strategi akuisisi 7 perusahaan *real estate* di kawasan PIK 2. Penjualan rumah tapak menjadi kontributor utama sebesar Rp1,4 triliun, kemudian oleh penjualan kavling komersial senilai Rp566 miliar, dan ruko sebesar Rp105 miliar. Adanya peningkatan pendapatan yang cukup signifikan tersebut mencerminkan tingginya permintaan pasar di kawasan PIK 2 yang pada akhirnya turut berkontribusi pada peningkatan laba bersih PANI senilai 96,76% dari yang sebesar Rp138,2 miliar pada tahun 2022 menjadi Rp273 miliar pada tahun 2023 (Desfika, 2024). Sisa dana *rights issue*, yaitu sejumlah Rp990 miliar (9,5%)

akan dialokasikan ke anak perusahaan, yaitu PT Panorama Eka Tunggal (PET). Dana tersebut akan digunakan untuk akuisisi tanah di kawasan PIK 2 dari PT Karya Indah Raya dan PT Wahana Utama Karya. Pembelian tanah oleh PET bertujuan untuk menambah luas area proyek di PIK 2 yang akan digunakan untuk mengembangkan proyek residensial dan komersial dengan ukuran yang disesuaikan sesuai dengan kebutuhan di masa depan (Emtrade, 2023).

Dalam penelitian ini, terdapat 4 variabel yang diduga berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)*, yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*, likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*, struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Variabel independen pertama yang diduga berpengaruh adalah profitabilitas. Menurut Gz & Lisiantara (2022), “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari berbagai kemampuan dan sumber seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan masih banyak lagi sumber laba perusahaan”. Pada penelitian ini, proksi yang digunakan adalah *Return on Assets (ROA)*. Menurut Adnyana (2020) dalam Christine & Winarti (2022), “*ROA* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba”. *ROA* dihitung dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aset yang dimiliki.

Nilai *ROA* yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang tinggi. Tingginya laba tersebut akan berkontribusi pada peningkatan saldo laba perusahaan sebagai bagian dari ekuitas, sehingga dapat meningkatkan nilai buku saham perusahaan. Namun, peningkatan saldo laba juga menjadi peluang bagi perusahaan untuk dapat membagikan dividen yang besar kepada pemegang saham. Pembagian dividen yang tinggi dapat meningkatkan daya tarik saham di mata investor, sehingga mendorong peningkatan permintaan saham dan berdampak pada kenaikan harga pasar saham. Kenaikan harga saham melebihi peningkatan nilai buku per lembar saham akan menyebabkan *PBV* meningkat. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat

profitabilitas perusahaan yang tercermin dari *ROA*, semakin besar pula kecenderungan peningkatan nilai perusahaan yang diukur melalui rasio *PBV*. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Burhan & Bagana (2024) menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV*. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Susanto (2022) menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV*.

Variabel independen kedua yang diduga berpengaruh adalah likuiditas. Menurut Gz & Lisiantara (2022), “likuiditas adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo”. Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan adalah *Current Ratio (CR)*. Menurut Miller (2021), *the current ratio measures a company's ability to pay its current liabilities with its current assets*”, artinya “rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya dengan aset lancarnya”. *CR* dihitung dengan membagi aset lancar dengan liabilitas lancar. Tingginya *CR* mencerminkan bahwa aset lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan kewajiban lancarnya, sehingga perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Setelah kewajiban lancar tersebut terpenuhi, maka sisa aset lancar dapat dimanfaatkan sebagai modal kerja (*working capital*) perusahaan. Dalam sektor barang konsumsi non-primer (otomotif), salah satu bentuk pemanfaatan modal kerja ini adalah untuk pembelian bahan baku berkualitas tinggi dengan jumlah yang memadai. Dalam industri otomotif, kelancaran produksi sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku utama seperti baja, aluminium, serta komponen mesin dan elektronik. Ketersediaan bahan baku berkualitas dengan jumlah yang sesuai kebutuhan produksi memungkinkan perusahaan menjaga kontinuitas produksi serta meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan, sehingga dapat meningkatkan kepuasan konsumen dan mendorong penjualan. Selain itu, produksi dengan bahan baku yang berkualitas tinggi juga dapat menekan biaya kegagalan (*failure cost*), baik yang bersifat internal seperti *spoilage* dan *rework*, maupun yang bersifat eksternal seperti biaya retur dan klaim

garansi. Adanya peningkatan penjualan diikuti dengan penekanan beban akan meningkatkan laba bersih.

Peningkatan laba juga dapat meningkatkan saldo laba yang dapat menunjukkan potensi perusahaan untuk memberikan *return* berupa dividen yang lebih tinggi kepada para investor. Hal tersebut dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan sehingga permintaan saham akan mengalami kenaikan dan mendorong harga pasar saham. Peningkatan harga saham melebihi peningkatan nilai bukunya akan meningkatkan nilai *PBV*. Maka, semakin tinggi likuiditas yang diproksikan dengan *CR* dapat meningkatkan nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV*. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tio & Prima (2022) menyatakan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *CR* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV*. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Santoso & Junaeni (2022) menyatakan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *CR* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV*.

Variabel independen ketiga yang diduga berpengaruh adalah struktur modal. Menurut Wahyu (2022), “struktur modal adalah kombinasi utang dan ekuitas dalam struktur keuangan jangka panjang perusahaan”. Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Miller (2021), “*the relationship between total liabilities and total equity—called the debt to equity ratio—shows the proportion of total liabilities relative to total equity. Thus, this ratio measures financial leverage. If the ratio is less than 1, then the company is financing more assets with equity than with debt*”, artinya “*DER* menunjukkan proporsi total liabilitas dibandingkan dengan total ekuitas. Jika rasio ini kurang dari 1, maka perusahaan mendanai lebih banyak aset dengan ekuitas dibandingkan dengan utang”. *DER* dihitung dengan membagi total utang dengan total modal.

DER yang rendah mengindikasikan bahwa struktur pendanaan perusahaan lebih mengandalkan ekuitas dibandingkan utang dalam mendanai kegiatan operasionalnya. Nilai ekuitas yang tinggi dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk pembelian aset produktif. Contohnya dalam sektor energi, aset produktif

dapat berupa pembangunan atau pengembangan teknologi pembangkit listrik, misalnya pembangkit listrik tenaga gas dan uap (PLTGU). Udara dari lingkungan disedot ke dalam kompresor lalu ditekan untuk menghasilkan udara bertekanan tinggi yang kemudian dicampur dengan bahan bakar gas alam untuk dibakar sehingga menghasilkan gas panas dengan suhu sangat tinggi. Gas panas bertekanan tinggi ini kemudian akan dilalirkan ke turbin gas untuk memutar baling-baling turbin yang terhubung dengan generator sehingga menghasilkan listrik pertama (*brayton cycle*). Setelah melewati turbin gas, energi gas panas bertekanan tinggi sudah berkurang, sehingga umumnya pada mesin pembangkit biasa gas tersebut langsung dibuang. Namun, inovasi PLTGU memanfaatkan sisa gas panas tersebut untuk dialirkan ke alat *Heat Recovery Steam Generator (HRSG)* yang akan menggunakan gas tersebut untuk memanaskan air hingga menjadi uap. Uap tersebut akan memutar baling-baling pada turbin uap untuk menghasilkan listrik tambahan. Uap yang telah berhasil memutar turbin uap akan mengalami proses kondensasi sehingga berubah kembali menjadi air. Air tersebut kemudian dialirkan balik ke *HRSG* sebagai air umpan untuk dipanaskan kembali menjadi uap. Proses yang berlangsung secara berulang akan membentuk suatu siklus sehingga PLTGU dapat terus beroperasi.

Adanya sumber listrik tambahan ini memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan volume produksi listrik sehingga mampu memenuhi kebutuhan pasar secara lebih optimal. Adanya peningkatan penjualan listrik akan menaikkan jumlah pendapatan perusahaan. Selain itu, biaya atas gas alam yang digunakan sebagai bahan bakar pada PLTGU lebih rendah dibandingkan minyak bumi dan batu bara yang digunakan pada Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD) dan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Sistem *combined cycle* pada PLTGU memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan energi listrik yang lebih besar dengan konsumsi bahan bakar yang lebih rendah, sehingga dapat menekan biaya bahan bakar per unit listrik yang dihasilkan. Adanya peningkatan penjualan yang diikuti penekanan beban akan meningkatkan laba bersih. Peningkatan laba bersih juga memperkuat saldo laba perusahaan yang menjadi sinyal potensi pemberian dividen yang lebih tinggi kepada investor. Hal ini dapat menarik minat pasar untuk berinvestasi dan

mendorong permintaan saham sehingga menyebabkan harga pasar saham meningkat. Jika kenaikan harga saham melebihi pertumbuhan nilai buku akibat peningkatan ekuitas, maka nilai *PBV* perusahaan akan mengalami kenaikan. Maka, semakin rendah struktur modal yang diproksikan dengan *DER* dapat meningkatkan nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV*. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sembiring et al. (2023) menyatakan bahwa struktur modal yang diproksikan dengan *DER* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV*. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Burhan & Bagana (2024) menyatakan bahwa struktur modal yang diproksikan dengan *DER* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV*.

Variabel independen keempat yang diduga berpengaruh adalah kebijakan dividen. Menurut Santoso & Kusumawati (2025), “kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan dalam bentuk saldo laba guna pembiayaan investasi dimasa mendatang”. Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan adalah *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Menurut Burhan & Bagana (2024), “*dividend payout ratio* merupakan rasio untuk menunjukkan persentase laba yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen”. *DPR* dihitung dengan membagi *dividend per share* dengan *earnings per share*.

Semakin tinggi nilai *DPR* menunjukkan semakin besar proporsi laba yang dialokasikan untuk dibagikan dalam bentuk dividen tunai. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki saldo *unappropriated retained earnings* yang tinggi serta mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara stabil dan berkelanjutan. Saldo *unappropriated retained earnings* yang tinggi sebagai bagian dari ekuitas berkontribusi terhadap peningkatan nilai buku saham. Namun, pembagian dividen dalam jumlah yang besar juga dapat meningkatkan daya tarik saham di mata investor. Ketertarikan investor tersebut dapat meningkatkan permintaan atas saham perusahaan di pasar modal yang dapat meningkatkan harga pasar saham. Ketika peningkatan harga

saham lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan nilai bukunya akan meningkatkan nilai *PBV*. Maka, semakin tinggi kebijakan dividen yang diproksikan dengan *DPR* akan meningkatkan nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV*. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gz & Lisiantara (2022) menyatakan bahwa kebijakan dividen yang diproksikan dengan *DPR* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV*. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Burhan & Bagana (2024) menyatakan bahwa bahwa kebijakan dividen yang diproksikan dengan *DPR* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Alifian & Susilo (2024). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

- 1) Penelitian ini menambahkan variabel independen, yaitu kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividen Payout Ratio (DPR)* yang mengacu pada penelitian Wulandari et al., (2021). Penelitian ini tidak menguji variabel independen ukuran perusahaan karena dalam hasil penelitian sebelumnya variabel tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)*.
- 2) Objek dari penelitian ini, yaitu perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024. Sementara, objek penelitian sebelumnya adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan dalam latar belakang, maka judul penelitian ini adalah **“PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, STRUKTUR MODAL, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DALAM INDEKS KOMPAS100 PERIODE 2021-2024)”**.

1.2 Batasan Masalah

Berikut merupakan batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)*.
2. Penelitian ini terbatas pada variabel independen, yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*, likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*, struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*.
3. Objek yang diteliti adalah perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas100 selama periode 2021-2024.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)*?
2. Apakah likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)*?
3. Apakah struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)*?
4. Apakah kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)*.
2. Pengaruh positif likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)*.
3. Pengaruh negatif struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)*.
4. Pengaruh positif kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)* terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi perusahaan, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Dengan memahami pengaruh profitabilitas (*ROA*), likuiditas (*CR*) struktur modal (*DER*), dan kebijakan dividen (*DPR*), perusahaan dapat merumuskan strategi keuangan yang lebih optimal untuk meningkatkan nilai perusahaan.
2. Bagi Investor
Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi investor dalam mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Dengan memahami bagaimana *ROA*, *CR*, *DER*, dan *DPR* mempengaruhi nilai perusahaan, investor dapat melakukan analisis

fundamental yang lebih akurat untuk meminimalkan risiko investasi serta mengoptimalkan *return* yang diharapkan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin membahas faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang mengkaji faktor-faktor lain yang belum dibahas dalam penelitian ini yang juga dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman peneliti mengenai hubungan antara profitabilitas, likuiditas, struktur modal, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya wawasan mengenai teori keuangan dan penerapannya dalam analisis perusahaan yang terdaftar di BEI.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri dari landasan teori yang menjelaskan teori sinyal sebagai *grand theory*, teori yang berkaitan dengan nilai perusahaan sebagai variabel dependen, teori-teori yang berkaitan terhadap variabel independen, yaitu profitabilitas, likuiditas, struktur modal, dan kebijakan dividen. Kemudian membahas pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen, pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, pengembangan hipotesis dari setiap independen, dan kerangka penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian yang terdiri dari variabel dependen dan variabel independen, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data dengan uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik (uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), pengujian hipotesis berupa analisis regresi linear berganda, uji koefisien korelasi (R), koefisien determinasi (*adjusted R²*), uji signifikansi simultan (uji statistik F), dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri atas penjelasan terkait hasil penelitian yang sudah dilakukan, yaitu pengumpulan data, hasil pengujian beserta analisis hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri atas simpulan, keterbatasan, saran, dan implikasi atas hasil penelitian yang sudah dilakukan.

